

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan ledakan penduduk merupakan permasalahan penting yang dialami oleh negara berkembang terutama di Indonesia. Besarnya jumlah dan laju pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan kondisi kesejahteraan yang baik masih menjadi pokok permasalahan ledakan penduduk. Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2015 Central Intelligence Agency (CIA) jumlah penduduk Indonesia sebanyak 256.461.700 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,19% pertahun. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahun 2010-2014 sekitar 1,40% per tahun (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 dan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, permasalahan yang dihadapi program Kependudukan dan Keluarga Berencana (KKB) adalah masih belum terkendalinya laju pertumbuhan dan penambahan penduduk melalui program KB. Pemerintah sudah mengantisipasi laju pertumbuhan penduduk dengan program ini untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval di antara kelahiran, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri, serta menentukan jumlah anak dalam keluarga sehingga dapat mengurangi peningkatan angka kematian ibu hamil dan bersalin, angka kematian yang tidak diinginkan serta angka kejadian penyakit menular seksual (Kemenkes RI, 2015).

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 Total Fertility Rate (TFR) masih berada pada angka 2,6 % dan masih tingginya unmet

need (Wanita yang ingin menjarangkan kehamilan) hasil SDKI tahun 2012 sebesar 8,5 % padahal target yang ingin dicapai tahun 2014 sebesar 6,5 %. Tingginya Age Specific Fertility Rate (ASFR) tahun 2012 sebesar 48 kelahiran per 1000 Wanita Usia Subur (WUS) kelompok umur 15-49 tahun (BKKBN, 2013). Menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (2012) kontrasepsi yang digunakan oleh wanita Indonesia yaitu sebesar 31,9% suntik, pil KB sebanyak 13,6%, IUD 3,9%, implant 3,3%, Metode Operasi Pria (MOP) 0,2%, Metode Operasi Wanita (MOW) 3,2% dan Kondom 1,8%. Secara nasional pada bulan Januari 2014 sebanyak 584.544 peserta KB. Mayoritas peserta KB baru bulan Januari 2014, didominasi oleh peserta KB yang menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP), yaitu sebesar 84,74 % dari seluruh peserta KB baru. Dilihat dari pencapaian tahun 2014 persentasenya adalah 40.547 peserta IUD (6,92 %), Metode Operasi Wanita (MOW) 7.494 peserta 1,28 %, 40.759 peserta implant (6,98 %), 308.112 peserta KB suntik (52,62%), 155.904 peserta pil (26,63 %), 532 peserta Metode Operasi Pria (MOP) (0,09 %) dan kondom sebanyak 32.196 peserta (5,50 %) (BKKBN, 2014).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta tahun 2015 peserta KB aktif IUD tercatat Kabupaten Kulon Progo terdapat 12.333 (100%), Bantul 28.044 (23,0%), Gunung Kidul 13.647 (14,4 %), Sleman 19.066 (15,2 %) dan Kota Yogyakarta 10.317 (29,8 %) (Dinkes DIY, 2015). Hasil data Dinas Kesehatan Yogyakarta, Kabupaten Bantul terdapat peserta KB aktif terbanyak yang menggunakan kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 28.044 peserta (23,4%) (Dinkes DIY, 2015).

Salah satu pilihan kontrasepsi di Indonesia yaitu kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) yang merupakan salah satu metode yang paling efektif karena dengan satu kali pemasangan untuk jangka waktu yang lama. Menurut penelitian Mytha Destyowati tahun 2011 tentang Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi IUD dan minat pemakaian kontrasepsi IUD di Desa Harjobinangun Kecamatan Grabak Kabupaten Purworejo Wanita Usia Subur diperkirakan belum banyak berminat menggunakan kontrasepsi IUD disebabkan adanya kurang pengetahuan tentang kontrasepsi IUD (Destyowati, 2011).

IUD merupakan alat kontrasepsi yang aman, nyaman dan efektif bagi banyak wanita terutama bagi Wanita Usia Subur (WUS). Alat ini merupakan alat kontrasepsi yang reversibel, efektivitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan alat kontrasepsi lain. Selain itu, IUD ini mempunyai efek samping salah satunya berhubungan dengan perubahan pola haid antara lain lama haid menjadi lebih panjang dan beberapa diakhiri dengan perdarahan bercak terlebih dahulu, jumlah haidnya lebih banyak dan siklus haid menjadi lebih pendek (Sulistyawati, 2012).

Menurut Anna dan Glasier (2005) masalah yang paling umum yang berkaitan dengan IUD berupa peningkatan perdarahan menstruasi sering disertai nyeri. Lebih dari 10% pemakai IUD melaporkan gangguan menstruasi. Menurut pelayanan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan ada beberapa hal yang dikeluhkan oleh akseptor IUD yaitu peningkatan banyaknya darah menstruasi, nyeri dan bercak merah antar menstruasi sekitar 4% per tahun dan sekitar 15% pemakai IUD meminta dikeluarkan alat ini dalam satu tahun setelah pemasangan karena masalah yang berkaitan dengan perdarahan.

Data di beberapa industri menyebutkan bahwa seperempat penduduk perempuan melaporkan pernah mengalami menoragia, 21% mengeluh siklus haid memendek, 17% mengalami perdarahan antar haid. Selain menyebabkan gangguan kesehatan, gangguan haid ternyata berpengaruh pada aktivitas sehari-hari yaitu 28% dilaporkan merasa terganggu saat bekerja (Wiknjosastro, 2010).

Uraian di atas didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Warsini, Ipung Wulandari dan Tri Handayani tahun 2015 tentang perbedaan siklus menstruasi antara ibu yang menggunakan IUD CUT-380 dan alat kontrasepsi Suntik di Desa Beruk Kabupaten Karanganyar. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian akseptor IUD adalah normal sebanyak 77,3% dan polimenore 22,7 % sedangkan siklus menstruasi kontrasepsi Suntik adalah polimenore yaitu 12 responden (54,50%) dan normal sebanyak 10 responden (45,50%). Hasil ini didapat bahwa tidak ada responden yang mengalami siklus menstruasi oligomenore-amenore.

Berdasarkan hasil data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, Puskesmas Banguntapan mempunyai akseptor IUD sebanyak 4.555 orang. Puskesmas Banguntapan I dipilih sebagai tempat penelitian karena dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 Maret 2016 ditemukan 2 akseptor yang mengalami siklus menstruasi normal, 1 akseptor mengalami amenore dan 1 akseptor mengalami polimenore.

Berdasarkan uraian di atas penting untuk diteliti tentang “Gambaran pola menstruasi pada akseptor IUD di Puskesmas Banguntapan I Kabupaten Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah gambaran pola menstruasi pada akseptor IUD di Puskesmas Banguntapan I Kabupaten Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya gambaran pola menstruasi pada akseptor IUD di Puskesmas Banguntapan I Kabupaten Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahuinya pola menstruasi yang lebih pendek (< 21 hari) pada akseptor IUD di Puskesmas Banguntapan I Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- b. Diketahuinya pola menstruasi yang lebih panjang (> 35 hari) pada akseptor IUD di Puskesmas Banguntapan I Kabupaten Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi yang lebih bermanfaat untuk materi Asuhan Kebidanan pada pelayanan Keluarga Berencana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai masukan dan dapat menambah wawasan tentang pola menstruasi akseptor IUD

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan pelayanan dan edukasi (KIE) serta penyuluhan tentang pola menstruasi pada KB IUD.

c. Bagi Akseptor IUD

Sebagai informasi dan edukasi tentang pola menstruasi penggunaan pada kontrasepsi IUD.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun dan Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
1	Warsini dan Handayani (2015) dengan judul “Perbedaan Siklus Menstruasi Antara ibu yang menggunakan AKDR dan alat kontrasepsi Suntik di Desa Beruk Kabupaten Karanganyar	penelitian ini bersifat penelitian analitik dengan desain komparatif untuk mengetahui perbedaan siklus menstruasi ibu yang menggunakan AKDR dan alat kontrasepsi Suntik. Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan secara sampel random sampling secara acak.	Hasil penelitian menyatakan siklus menstruasi pada sebagian akseptor AKDR adalah normal 17 responden (77,3%), dan polimenore sebanyak 5 responden (22,7%) sedangkan siklus menstruasi kontrasepsi Suntik adalah polimenore yaitu 12 responden (54,50%) dan normal sebanyak 10 responden (45,50%).dari hasil kesimpulannya terdapat perbedaan siklus menstruasi ibu yang menggunakan AKDR dan kontrasepsi Suntik.	Persamaan penelitian terdapat pada topik tentang siklus KB IUD perbedaan penelitian terdapat pada judul, tempat, waktu, metode penelitian dan variabel penelitian.
2	Ayik dan Bujiyanto (2000) dengan judul “Faktor yang Berpengaruh terhadap penurunan Akseptor IUD di beberapa kota di Jawa Timur “	penelitian ini merupakan penelitian cross sectional. Subjek penelitian akseptor IUD aktif dan	Hasil penelitian menunjukan bahwa faktor-faktor determinan yang berpengaruh terhadap penurunan akseptor iud secara signifikan	Persamaan penelitian terdapat pada tema yaitu KB IUD dan metode penelitian perbedaan penelitian

		akseptor IUD yang Drop Out (DO). Pengambilan sampel dilakukan secara cluster random 2 tahap	yaitu jenis pekerjaan, sikap, tindakan jika terjadi efek samping, adanya keluhan perdarahan, keluhan nyeri perut bagian bawah, dan pemeriksaan sebelum pemasangan IUD.	terdapat pada judul, tempat, waktu dan variabel penelitian.
3	Aldriana (2013) dengan judul “Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemakaian KB AKDR di Puskesmas Rambah Somo I “	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain cross sectional. Sampel menggunakan 82 responden dengan metode simple random sampling (secara acak sederhana)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Rambah Samo Barat rendahnya pemakaian AKDR pada bulan April-Juli 2011 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar akseptor di Desa Rambah Samo Barat menggunakan KB suntik sebanyak 50 orang dengan persentase 61.0%.	Persamaan penelitian terdapat pada tema yaitu KB IUD dan metode penelitian . perbedaan penelitian terdapat pada judul, tempat, waktu dan variabel penelitian
4	Amalia (2015) dengan judul Sikap Akseptor IUD (Intra Uterine Device) pada perubahan pola menstruasi di BPM Latifah Suprpto Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan sikap Akseptor KB IUD.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor KB IUD di BPM Latifah Suprpto sebagian besar (56,7%) bersikap positif pada perubahan pola menstruasi pada pemakaian KB IUD	Persamaan penelitian terdapat pada tema yaitu KB IUD perbedaan penelitian terdapat pada judul, tempat, waktu, metode penelitian dan variabel penelitian
5	Arsyaningsih, Suhartono, dan	Penelitian ini adalah	Hasil penelitian dari pertanyaan	Persamaan penelitian

Suhermi (2014) dengan judul “Analisis faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan konseling KB IUD oleh Bidan si wilayah kerja Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan tahun 2013”	penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan belah lintang (cross sectional). Penelitian ini dilakukan menggunakan data primer melalui kuesioner mulai bulan Desember-Januari 2014 dan data sekunder bulan Oktober 2013. Dengan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling yang berjumlah 33 bidan.	responden menunjukkan bahwa bidan tidak memberikan waktu untuk persetujuan suami jika pasien datang tanpa persetujuan suami yaitu sebanyak 13 responden atau sebesar 39,4%.	terdapat pada tema yaitu KB IUD perbedaan penelitian terdapat pada judul, tempat, waktu, metode, dan variabel penelitian.
---	---	--	--
